

# HUBUNGAN ANTARA TINGKAT KONSEP DIRI DENGAN TINGKAT KEMATANGAN KARIR PADA SISWA KELAS XI SMK TARUNA JAYA GRESIK.

**Atik Anjarwati**

Universitas Muhammadiyah Gresik

## **Abstrak**

*Kematangan karir adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mempersiapkan dan memutuskan karir yang realistis dengan meliputi individu mampu mengenali potensi dalam diri, memiliki pengetahuan tentang pekerjaan, memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan yang dimiliki, kemampuan untuk merencanakan langkah-langkah menuju karir yang diharapkan, serta mampu menentukan karir yang tepat berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan. Konsep diri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir. Siswa SMK dipersiapkan untuk menjadi lulusan yang siap menghadapi dunia kerja, karena SMK didesain sebagai sekolah yang menciptakan para siswa untuk menjadi seorang yang matang dalam memfokuskan karir ke depan. Konsep diri adalah suatu pandangan terhadap dirinya sendiri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang berdasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat konsep diri dengan tingkat kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Taruna Jaya Gresik.*

*Penelitian ini merupakan tipe penelitian korelasional. Berdasarkan pendekatannya termasuk dalam penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Taruna Jaya Gresik tahun pelajaran 2013-2014. Metode pengumpulan data dari kedua variabel menggunakan kuisioner yang disusun dalam bentuk skala likert dengan pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Untuk menguji validitas skala menggunakan validitas isi. Reliabilitas diuji dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach dan perhitungannya menggunakan program SPSS 15.0 for Windows. Kedua data variabel diolah dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment dengan taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan  $r$  hitung sebesar 0,785 lebih besar daripada  $r$  tabel yaitu sebesar 0,213 yang berarti  $H_0$  ditolak dan sebaliknya  $H_a$  diterima.*

*Berdasarkan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat konsep diri dengan tingkat kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Taruna Jaya Gresik.*

**Kata kunci: Kematangan Karir, Konsep Diri, Sekolah Menengah Kejuruan.**

## **PENDAHULUAN**

SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) merupakan salah satu jenis satuan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, terbukti bahwa SMK memiliki peran strategis dalam pendidikan ketenagakerjaan. Posisi strategis tersebut tampak dalam berbagai aspek berikut: (a) SMK merupakan bagian integral dari sektor ekonomi yang turut berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Oleh karena itu, SMK perlu dikembangkan baik secara kuantitas maupun kualitas; (b) Kualitas SMK merefleksikan kualitas tenaga kerja Indonesia yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan daya saing sumber daya manusia Indonesia; (c) SMK berperan dalam mengurangi indeks pengangguran dalam lingkup lokal maupun nasional. Fungsi SMK dalam mempersiapkan kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan untuk mengembangkan perekonomian daerah mencakup dua dimensi. Pertama, dimensi kuantitatif yang berkaitan dengan fungsi program pendidikan SMK dalam memasok tenaga kerja terdidik dan terampil sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja yang ada di daerah. Kedua, dimensi kualitatif menyangkut fungsinya sebagai penghasil tenaga kerja terdidik, terlatih dan terampil yang akan menjadi sumber penggerak pengembangan perekonomian daerah. Peraturan Pemerintah No.24 Tahun 1990 pasal 3 ayat (2) juga menyebutkan bahwa sekolah kejuruan bertujuan untuk menyiapkan siswa dalam memenuhi lapangan kerja, menyiapkan siswa agar mampu memiliki karir, dan menyiapkan lulusan agar menjadi warga Negara yang produktif, adaptif, dan normatif. Secara garis besar tujuan diselenggarakannya sekolah kejuruan adalah membekali lulusan dengan kompetensi yang berguna bagi diri sendiri dalam karir dan kehidupan bermasyarakat. ([dikmen.kemdikbud.go.id](http://dikmen.kemdikbud.go.id))

Pada kenyataannya masih banyak pengangguran yang berasal dari lulusan SMK, fenomena tersebut telah dibuktikan berdasarkan data yang menunjukkan kenaikan angka pengangguran terbuka yang dilansir dari BPS (Badan Pusat Statistik) mencapai sekitar 6,25% atau sebanyak 7,39 juta orang per Agustus 2013 atau naik sebesar 150.000 penganggur dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 7,24 juta pengangguran. Dari angka pengangguran tersebut yang menarik dicermati adalah dari sisi pendidikan pengangguran.

Pada provinsi Jatim berdasarkan data terakhir BPS (Badan Pusat Statistik) Jatim menunjukkan TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) yang berasal dari lulusan SMK merupakan tertinggi di Provinsi Jatim dan yang tidak disangka pengangguran dari lulusan SMU justru lebih kecil dibandingkan jumlah pengangguran lulusan SMK. Kepala Statistik Kependudukan Bidang Statistik Sosial, BPS Jatim memperlihatkan data tersebut adalah hasil survei dari BPS per Agustus 2013, berikut data pengangguran untuk wilayah Jatim :

**Tabel 2. Data Pengangguran Wilayah Jatim dilihat dari Tingkat Pendidikan per Agustus 2013**

<b>No.</b>	<b>Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan</b>	<b>Jumlah Pengangguran</b>
1.	SD ke bawah	2,86%.
2.	SMP (Sekolah Menengah Pertama)	7,71%
3.	SMA (Sekolah Menengah Atas)	12,99%

4.	SMK (Sekolah Menengah Kejuruan)	16,94%
5.	Diploma I/II/III	10,42%
6.	Universitas	10,83%

(Sumber : Koran Surya (kamis,8/1))

Berkaitan dengan fenomena tersebut tingginya angka pengangguran yang berasal dari lulusan SMK menjadi suatu bukti bahwa para lulusan siswa SMK bisa dikatakan belum matang atau siap untuk menghadapi dunia kerja dan belum mampu memenuhi tuntutan kurikulum yaitu mempersiapkan para lulusannya siap dalam menghadapi dunia kerja serta memiliki kemampuan yang sesuai dengan wacana perundang-undangan. SMK pada dasarnya telah menjalankan proses belajar dengan mempelajari teori serta diimbangi dengan melakukan praktek. Hal ini bertujuan untuk menyiapkan siswa dalam memenuhi lapangan kerja, menyiapkan siswa agar mampu memiliki karir, dan menyiapkan lulusan agar menjadi individu dengan memiliki kompetensi yang berguna bagi diri sendiri dalam perjalanan karir. Sekolah kejuruan juga menyediakan berbagai program keahlian yang dapat dipilih oleh siswa sesuai dengan keinginan mereka. Program keahlian yang telah disediakan oleh sekolah sesuai dengan kebutuhan perusahaan mencari lulusan siap kerja dengan keahlian yang dimiliki sesuai minat siswa memilih program keahlian. Hal ini sesuai dengan Peraturan pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah Bab 1 Ayat 3 menyatakan bahwa pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Program pendidikan SMK dikhususkan bagi siswa yang mempunyai minat tertentu dan siap untuk bekerja serta membuka lapangan pekerjaan sesuai dengan keterampilan yang diberikan dari sekolah dan bakat yang dimiliki siswa. Siswa SMK diajak untuk belajar di sekolah dan belajar di dunia kerja dengan praktek secara nyata sesuai dengan bidang yang dipelajari melalui program PSG (Pendidikan Sistem Ganda). Melalui PSG diharapkan siswa bisa mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap, sehingga dapat membekali dirinya untuk memilih, menetapkan dan mempersiapkan diri memasuki dunia kerja yang sesuai dengan potensi dirinya (Depdikbud, 1999).

Salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur yaitu Kabupaten Gresik diperoleh data dari BPS (Badan Pusat Statistik) terlihat bahwa jumlah pengangguran yang berusia 15-19 tahun berasal dari lulusan SMK menunjukkan angka lebih banyak dibandingkan jumlah pengangguran yang berasal dari lulusan SMA. Dibandingkan dengan pengangguran yang berusia 20-24 tahun ternyata lulusan yang berasal dari SMA menunjukkan angka yang lebih tinggi daripada lulusan SMK. Dapat dikatakan bahwa jumlah pengangguran di Gresik khususnya yang berasal dari lulusan SMK masih menduduki angka tertinggi dibandingkan lulusan SMA.

SMK Taruna Jaya Gresik merupakan salah satu sekolah kejuruan di Kabupaten Gresik yang mempunyai tujuan untuk bisa menghasilkan para lulusan menjadi individu yang mandiri, siap untuk menuju ke dunia kerja, serta mampu mengaplikasikan ilmu yang sudah diperoleh ketika berada di bangku sekolah. Hal tersebut sesuai dengan visi SMK itu sendiri yaitu mewujudkan SMK Taruna Jaya Gresik sebagai *Center of Exellent* untuk menghasilkan lulusan yang profesional mandiri dan kompetitif. SMK Taruna yang berdiri sejak 1

November 1968 menyediakan program keahlian bagi siswa SMK antara lain : Akutansi, Administrasi Perkantoran, dan Marketing.

Menurut informasi yang sudah disampaikan oleh guru BK di SMK tersebut menjelaskan bahwa para siswa khususnya kelas XI selaku guru BK untuk kelas tersebut telah mengamati para anak didiknya mengenai kesiapan mereka nantinya untuk memasuki dunia kerja. Beliau menuturkan bahwa para siswanya belum sepenuhnya siap untuk menghadapi dunia kerja terlihat dari para siswanya belum mengetahui tata cara membuat surat lamaran pekerjaan, mereka cenderung kurang antusias ketika guru memberikan info tentang lowongan pekerjaan. Menurut beliau dalam benak mereka sudah ada rasa ketakutan tersendiri untuk bersaing dengan berbagai lulusan dalam mencari kerja di masa yang akan datang. Pihak sekolah sudah memberikan upaya untuk para siswa dalam mempersiapkan karir mereka salah satunya mengadakan pelatihan yang berkaitan dengan pekerjaan mulai dari membuat surat lamaran kerja, pelatihan interview kerja, mengajarkan tentang sikap sebagai seorang pelamar kerja. Tujuan diberikan pelatihan seperti itu untuk menambah pengetahuan mengenai kesiapan menghadapi dunia kerja nanti setelah lulus serta berupaya untuk menyiapkan mental mereka. Program sekolah yang ditujukan bagi siswa SMK yakni PRAKERIN (Praktek Kerja Industri) sebuah program yang wajib dilaksanakan dengan menjalani aktivitas kerja di perusahaan yang sudah ditentukan dari pihak sekolah untuk memberikan pengalaman langsung bagi para siswa menjadi seorang pekerja, melatih keterampilan, mengaplikasikan ilmu yang selama ini sudah didapat ketika di kelas, dan menyiapkan mental mereka nantinya ketika sudah lulus dari SMK. Beliau mengharapkan bahwa setelah menjalani program PRAKERIN (Praktek Kerja Industri) para siswanya memanfaatkan pengalaman tersebut serta membuka pikiran mereka untuk menumbuhkan rasa keberanian, kepercayaan diri, dan siap ketika lulus nanti. Mereka diharapkan akan siap untuk memasuki dunia kerja dengan keahlian yang mereka miliki, selain itu juga mampu mengaplikasikan ilmu yang sudah mereka dapat, serta pembelajaran yang selama ini mereka peroleh dari sekolah.

Dari penjelasan yang disampaikan terlihat pada siswa di SMK Taruna Jaya bisa diasumsikan bahwa para siswa khususnya kelas XI belum matang atau siap untuk menentukan karir ke depan dan mereka belum mempunyai rencana serta pandangan untuk karir. Mereka belum bisa menentukan pada bidang pekerjaan yang mereka inginkan dan memfokuskan karir.

Kematangan karir yang seharusnya dimiliki oleh seseorang, terlebih lagi bagi siswa SMK yang sudah jelas para lulusan siswa SMK dipersiapkan untuk menjadi seorang individu yang terampil dan siap dalam dunia kerja setelah lulus sekolah. Hal ini menarik peneliti untuk mengkajinya lebih dalam, dengan harapan adanya suatu bentuk kesadaran yang muncul dari dalam diri siswa SMK untuk mempersiapkan karir. Persiapan yang dilakukan tidak terlepas dari hal fisik dan mental siswa dalam menghadapi dunia kerja nantinya. Siswa mampu melihat kelebihan, potensi, serta kemampuan yang terdapat dalam diri mereka untuk menentukan karir yang tepat. Hal ini akan menjadikan seorang individu yang memiliki kematangan dalam hal karir untuk bisa membuktikan bahwa lulusan SMK mampu terserap oleh dunia industri dan memenuhi lapangan pekerjaan dengan kualitas *skill* yang dimiliki.

Menurut Crites (Levinson, 1998: 475), mendefinisikan kematangan karir individu sebagai kemampuan individu untuk membuat pilihan karir, yang meliputi penentuan

keputusan karir, pilihan yang realistik dan konsisten. Pengertian kematangan karir jauh lebih luas daripada sekedar pemilihan pekerjaan, karena akan melibatkan kemampuan individu baik dalam dalam membuat keputusan karir maupun aktivitas perencanaan karir. Kematangan karir mengarah pada pengenalan karir secara menyeluruh, diawali dengan pengenalan potensi diri, memahami lapangan kerja yang sebenarnya, merencanakan sampai dengan menentukan pilihan karir yang tepat.

Fenomena mengenai jumlah pengangguran yang masih tergolong tinggi untuk lulusan berasal dari SMK menunjukkan bahwa para lulusan SMK belum mampu memenuhi lapangan kerja di daerah-daerah yang sudah diungkapkan pada latar belakang masalah sebelumnya dan fokus pada SMK Taruna Jaya Gresik permasalahan siswa yang telah diungkapkan guru BK SMK Taruna Jaya Gresik mengenai kesiapan karir siswa kelas XI.

Bagi para siswa SMK menentukan karir merupakan hal yang sangat penting, karena pada masa sekolah mereka harus mempersiapkan diri untuk karir ke depannya dan juga memutuskan untuk memilih satu bidang pekerjaan yang diinginkan. Terlebih lagi sesuai dengan bakat dan keahlian yang dimiliki. Hal ini juga didukung oleh teori perkembangan karir menurut Ginzberg yang sudah dijelaskan di atas. Sesuai dengan penjelasan dalam Peraturan Perundangan-Undangan bahwa SMK adalah sekolah yang didesain untuk menyiapkan lulusannya siap menghadapi dunia kerja, berkaitan dengan ini siswa SMK diharapkan memiliki kematangan karir yang nantinya akan berguna bagi mereka dalam mencapai keberhasilan menangani suatu tuntutan pekerjaan sesuai dengan keahlian. Pada kenyataannya jumlah pengangguran yang berasal dari lulusan SMK masih menunjukkan angka yang tinggi, apabila dibandingkan dengan lulusan yang berasal dari tingkat pendidikan yang lain.

Manrehu dan Winkel (dalam Herawati, 2010:28) mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir remaja menjadi dua kelompok, yaitu: (a) faktor lingkungan (eksternal) seperti keluarga, ras, taraf sosial-ekonomi, teknologi, dan pasar kerja; dan (b) faktor pribadi (internal) seperti bakat, minat, inteligensi, kepribadian (konsep diri, kebutuhan-kebutuhan, dan cara berhubungan dengan orang lain), hasil belajar (penguasaan materi pelajaran, keterampilan kerja, dan bidang-bidang lainnya), serta kelemahan-kelemahan (fisik, psikologis, dan sosial).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir pada seorang remaja yakni faktor internal dari sisi kepribadian yang memfokuskan pada konsep diri. Menurut William D. Brooks (1974:90) mendefinisikan konsep diri sebagai "*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*". Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik.

Remaja harus memilih bidang pekerjaan yang akan ditekuni, hal ini menyebabkan remaja harus menyelesaikan pendidikannya sampai taraf yang dibutuhkan oleh bidang pekerjaan yang diinginkan. Sedangkan ada usia sekitar 17 tahun remaja menyadari bahwa mereka bertanggung jawab dalam perencanaan karirnya (Seligman, 1994: 127).

Sekolah SMK didesain untuk menyiapkan lulusan siap ke dunia kerja, serta lebih cenderung tidak memfokuskan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi, tetapi pada

kenyataannya jumlah pengangguran yang berasal dari lulusan SMK masih tinggi. Dalam hal ini matang atau tidaknya individu khususnya siswa SMK Taruna Jaya Gresik mengenai perencanaan dan memfokuskan karir mempunyai keterkaitan dengan adanya unsur penilaian terhadap diri sendiri mengenai kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya. Karir merupakan salah satu unsur yang penting dalam kehidupan individu dan juga sangat berkaitan dengan aspek fisik, bahkan aspek psikologis juga berperan, sehingga individu mampu merencanakan dan mempersiapkan karir dengan sangat matang. Hal ini akan membuat individu mendapatkan karir serta menjalankannya sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki.

Melihat uraian masalah dan fenomena yang terjadi di sekitar terkait dengan problematika masih tingginya jumlah pengangguran yang berasal dari lulusan SMK, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Tingkat Konsep Diri dengan Tingkat Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XI SMK Taruna Jaya Gresik”.

## **TINJAUAN TEORI**

### **Kematangan Karir**

Menurut Crites (Levinson, 1998: 475) mendefinisikan kematangan karir individu sebagai kemampuan individu untuk membuat pilihan karir, yang meliputi penentuan keputusan karir, pilihan yang realistik dan konsisten. Pengertian kematangan karir jauh lebih luas daripada sekedar pemilihan pekerjaan, karena akan melibatkan kemampuan individu baik dalam membuat keputusan karir maupun aktivitas perencanaan karir. Kematangan karir mengarah pada pengenalan karir secara menyeluruh, diawali dengan pengenalan potensi diri, memahami lapangan kerja yang sebenarnya, merencanakan sampai dengan menentukan pilihan karir yang tepat.

Adapun menurut Luzzo (Levinson, 1998: 475), mengemukakan bahwa kematangan karir merupakan aspek yang penting bagi individu dalam memenuhi kebutuhan akan pengetahuan dan keterampilan untuk membuat keputusan karir yang cerdas dan realistik. Super berpendapat bahwa keberhasilan dan kesiapan remaja untuk memenuhi tugas-tugas yang terorganisir yang terdapat dalam setiap tahapan perkembangan karir disebut sebagai kematangan karir (Gonzales, 2008:749). Super (dikutip Savickas, 2001:53) menjelaskan bahwa individu dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan karir jika pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat keputusan karir didukung oleh informasi yang adekuat mengenai pekerjaan berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan.

### **Tahapan perkembangan karir**

Tahap perkembangan kehidupan berkaitan dengan perkembangan karir yang diajukan oleh Menurut Donald E. Super (dalam Cossette & Allison, 2007) membagi perkembangan karir menjadi lima tahapan, yaitu:

a. Fase Pertumbuhan (*Growth*)

Tahap ini dimulai dari usia empat sampai dengan 13 tahun. Dalam tahap ini kebutuhan dan fantasi merupakan hal yang dominan. Konsep diri yang dimiliki oleh seseorang dibentuk melalui identifikasi terhadap tokoh inti dalam keluarga dan lingkungan sekolah. Tugas

perkembangan ini adalah untuk menjadi lebih perhatian terhadap masa depannya dan menentukan orientasi di masa depan, meningkatkan kontrol diri terhadap hidupnya, meyakinkan diri untuk dapat berprestasi secara akademik di sekolah, dan memilih tingkah laku dan kebiasaan yang kompeten untuk bekerja;

b. Tahap Eksplorasi (*Exploration*)

Tahap ini berada pada rentang usia 14 sampai dengan 24 tahun, dimana didalamnya terdapat penggalian sosial yang sesuai dengan dirinya dari dalam dan luar dunianya. Pencarian informasi ini melibatkan perilaku remaja dari karir impian menjadi pekerja sesungguhnya melalui tiga proses. Proses karir impian menjadi pertama, kristalisasi yang muncul ketika empat tugas ditahap sebelumnya (*growth stage*) sudah terpenuhi. Seseorang mengembangkan dan merencanakan tujuan karir tentatifnya berdasarkan informasi yang didapat dari lingkungan sekitar. Seseorang sudah memiliki identitas vokasionalnya dengan prefensi dari kelompok kerja dengan tingkat kemampuan tertentu (Super et al, 1996 dalam Cossette & Allison, 2007). Proses kedua berupa spesifikasi dari pilihan karir yang membutuhkan individu untuk menggali lebih dalam tentang karirnya dan beralih dari karir tentatif tersebut menjadi karir yang spesifik. Mengubah konsep diri vokasional pribadi menjadi peran karir umum yang melibatkan proses psikososial dalam pembentukan identitas (Savickas, 2002 dalam Cossette & Allison, 2007). Kemudian pada proses yang terakhir adalah implementasi atau aktualisasi, dimana individu membuat suatu pilihan dengan melakukan aksi berdasarkan proses pelatihan dan merasakan sendiri pekerjaan-pekerjaan dalam satu karir;

c. Tahap Pemantapan (*Establishment*)

Tahap yang melibatkan implementasi dari konsep diri dalam peran karir ini berada pada rentang usia 25 sampai dengan 44 tahun. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mendapatkan kohesi antara dunia dalam dan luar dari individu, dengan tiga tugas berupa stabilisasi posisi karir, serta memajukan tingkat kerja yang lebih tinggi;

d. Tahap Pemeliharaan (*Maintenance*)

Terjadi pada rentang usia 45 sampai dengan 65 tahun dimana individu akan menetapkan pilihannya dalam suatu karir pilihannya dan memelihara karirnya tersebut. tiga tugas perkembangan dalam tahap ini adalah mempertahankan yang sudah diraih, meningkatkan kemampuan dan pengetahuan, dan melakukan inovasi dengan melakukan tugas secara berbeda maupun menggali tantangan baru;

e. Tahap Penurunan (*Disengagement*)

Ketika berada pada tahap ini, terdapat tugas perkembangan dalam melambatnya diri, rencana pensiun yang mengarahkan pada perpisahan dengan karir, dan kehidupan pensiun. Tahap ini terjadi di usia 65 tahun, ketika kekuatan fisik dan mental menurun, sehingga aktivitas kerja berubah dan berhenti pada waktunya (Angelia,2012:11).

### **Aspek Kematangan Karir**

Menurut Donald E. Super (Sharf, 1992: 155-159), menyatakan bahwa kematangan karir remaja dapat diukur dengan indikator-indikator sebagai berikut:

a. Perencanaan karir (*career planning*).

Aspek perencanaan karir menurut Super (Sharf, 1992: 156), merupakan aktivitas pencarian informasi dan seberapa besar keterlibatan individu dalam proses tersebut. Kondisi tersebut didukung oleh pengetahuan tentang macam-macam unsur pada setiap pekerjaan. Indikator ini adalah menyadari wawasan dan persiapan karir, memahami pertimbangan alternatif pilihan karir dan memiliki perencanaan karir dimasa depan;

b. Eksplorasi karir (*career exploration*).

Menurut Super (Sharf, 1992: 157) merupakan kemampuan individu untuk melakukan pencarian informasi karir dari berbagai sumber karir, seperti kepada orang tua, saudara, kerabat, teman, guru bidang studi, konselor sekolah, dan sebagainya. Aspek eksplorasi karir berhubungan dengan seberapa banyak informasi karir yang diperoleh siswa dari berbagai sumber tersebut. Indikator dari aspek ini adalah mengumpulkan informasi karir dari berbagai sumber dan memanfaatkan informasi karir yang telah diperoleh;

c. Pengetahuan tentang membuat keputusan karir (*decision making*).

Aspek ini menurut Super (Sharf, 1992: 157) adalah kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuan dan pemikiran dalam membuat perencanaan karir. Konsep ini didasari pada tuntutan siswa untuk membuat keputusan karir, dengan asumsi apabila siswa mengetahui bagaimana orang lain membuat keputusan karir maka diharapkan mereka juga mampu membuat keputusan karir yang tepat bagi dirinya;

d. Pengetahuan (informasi) tentang dunia kerja (*world of work information*).

Aspek ini terdiri dari dua komponen menurut Super (Sharf, 1992: 158), yakni terkait dengan tugas perkembangan, yaitu individu harus tahu minat dan kemampuan diri, mengetahui cara orang lain mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan dan mengetahui alasan orang berganti pekerjaan. Komponen kedua adalah mengetahui tugas-tugas pekerjaan dalam suatu jabatan dan perilaku-perilaku dalam bekerja;

e. Pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai (*knowledge of preferred occupational group*).

Aspek ini menurut Super (Sharf, 1992: 158) adalah siswa diberi kesempatan untuk memilih satu dari beberapa pilihan pekerjaan, dan kemudian ditanyai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan tersebut. Mengenai persyaratan, tugas-tugas, faktor-faktor dan alasan yang mempengaruhi pilihan pekerjaan dan mengetahui resiko-resiko dari pekerjaan yang dipilihnya. Indikator pada aspek ini adalah pemahaman mengenai tugas dari pekerjaan yang diinginkan, memahami persyaratan dari pekerjaan yang diinginkan, mengetahui faktor dan alasan yang mempengaruhi pilihan pekerjaan yang diminati dan mampu mengidentifikasi resiko-resiko yang mungkin muncul dari pekerjaan yang diminati;

f. Realisasi keputusan karir (*realisation*).

Realisasi keputusan karir adalah perbandingan antara kemampuan individu dengan pilihan karir pekerjaan secara realistis. Aspek ini menurut Super (Sharf, 1992: 159), antara lain: memiliki pemahaman yang baik tentang kekuatan dan kelemahan diri berhubungan dengan pekerjaan yang diinginkan, mampu melihat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat karir yang diinginkan, mampu mengambil manfaat membuat keputusan karir yang realistis (Ramli, 2012:6)

### **Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Karir**

Perkembangan karir remaja dalam pencapaian kematangan karir dipengaruhi oleh banyak faktor. Manrehu dan Winkel (dalam Herawati, 2010:28) mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir remaja menjadi dua kelompok, yaitu:

a. Faktor lingkungan (eksternal) seperti keluarga, ras, taraf sosial-ekonomi, teknologi, dan pasar kerja; dan

b. Faktor pribadi (internal) seperti bakat, minat, inteligensi, kepribadian (konsep diri, kebutuhan-kebutuhan, dan cara berhubungan dengan orang lain), hasil belajar (penguasaan materi pelajaran, keterampilan kerja, dan bidang-bidang lainnya), serta kelemahan-kelemahan (fisik, psikologis, dan sosial).

### **Konsep Diri**

Konsep diri (*self-concept*) merupakan persepsi diri sendiri tentang aspek fisik, sosial, dan psikologis yang diperoleh individu melalui pengalaman dan interaksinya dengan orang lain. Konsep diri terbentuk dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang-orang terdekat dalam kehidupan kita (Darmawan, 2008:50).

Konsep diri adalah persepsi (pandangan) seseorang terhadap dirinya sendiri, yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, dan mendapat pengaruh dari orang-orang yang dianggap penting (Gunawan, 2006:46).

Konsep diri merupakan evaluasi dari domain yang spesifik dari diri. Remaja dapat membuat evaluasi terhadap berbagai domain dalam hidupnya, akademik, atletik, penampilan fisik dan sebagainya (Santrock, 2003:336).

Konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisasi. Diri (*self*) memberikan sebuah kerangka berpikir yang menentukan bagaimana kita mengolah informasi tentang diri kita sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan dan banyak hal lainnya (Baron dan Byrne, 2004 : 165).

Jadi, dari beberapa definisi yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah suatu pandangan terhadap dirinya sendiri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang berdasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.

Hurlock (1979: 22), menjelaskan bahwa pada dasarnya konsep diri memiliki tiga komponen yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Komponen perseptual, yang sering disebut konsep diri fisik, yaitu citra yang dimiliki seseorang terhadap penampilan jasmaniahnya dan kesan yang ditimbulkannya terhadap orang lain.
- b. Komponen konseptual, yang sering disebut konsep diri psikologis, yaitu kemampuan konsepsi seseorang tentang ciri-ciri khusus, kemampuan dan ketidakmampuannya, latar belakang, serta masa depannya.
- c. Komponen sikap, yaitu perasaan yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri, sikap terhadap statusnya sekarang maupun masa depannya, sikapnya terhadap harga diri, rasa bangga, rasa malu dan sejenisnya (Rouf, 2011:34).

## **METODE PENELITIAN**

### **Tipe Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data

menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2009:8).

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Penelitian jenis ini berupaya untuk melihat apakah antara dua variabel atau lebih memiliki hubungan korelasi atau tidak.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Taruna Jaya Kelas XII yang berjumlah 115 siswi terdiri dari 3 jurusan yang terbagi menjadi 4 kelas. Kelas pertama dari jurusan Akutansi 1 berjumlah 29 siswi, kelas kedua dari jurusan Akutansi 2 berjumlah 31 siswi, kelas ketiga dari jurusan Administrasi Perkantoran berjumlah 34 siswi, kelas keempat dari jurusan Marketing berjumlah 21 siswi. Teknik dalam pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling* dikatakan *Simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu, (Sugiyono, 2009:82).

Pengambilan data menggunakan angket/kuisisioner. Metode angket disebut pula sebagai metode kuisisioner atau dalam bahasa Inggris disebut *questionnaire* (daftar pertanyaan). Metode angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Setelah diisi, angket dikirim kembali atau dikembalikan ke petugas atau peneliti (Bungin, 2005: 123).

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala *likert*. Skala *likert* merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2009 : 162)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 4 pilihan jawaban , peneliti berpendapat bahwa ada kelemahan dengan lima alternatif karena responden cenderung memilih alternatif yang ada di tengah (karena dirasa aman dan paling gampang karena hampir tidak berpikir) (Arikunto, 2010 : 284).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) merupakan sekolah yang didesain untuk menyiapkan para peserta didik mempunyai persiapan yang matang untuk bekerja setelah lulus. Berbeda dengan siswa yang sekolah di SMA (Sekolah Menengah Atas), mereka lebih fokus untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Siswa lulusan SMK diharuskan siap untuk bekerja dan menghadapi persaingan yang ketat dengan berbagai pelamar kerja.

Namun pada kenyataannya banyak pengangguran yang berasal dari lulusan SMK, fenomena tersebut telah dibuktikan berdasarkan data kenaikan angka pengangguran terbuka yang dilansir dari BPS (Badan Pusat Statistik) yang menyatakan bahwa lulusan yang berasal dari SMK menduduki urutan teratas dibandingkan dengan lulusan yang berasal dari tingkatan sekolah yang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa para siswa khususnya siswa SMK belum matang atau siap dalam hal karir, karena mereka belum mempunyai rencana karir yang realistis. Mereka belum bisa menentukan pada satu bidang pekerjaan yang mereka inginkan dan memfokuskan karir. Hal ini bertolak belakang dengan teori yang ada menurut Super (dalam Greenhaus dan

Callanan, 2006:125) menyatakan bahwa “*individuals are mature or ready to make appropriate choices when they have engaged in planful exploration and have appropriate occupational knowledge, self-knowledge and decision-making knowledge*”. Definisi ini menyatakan bahwa individu yang matang/dewasa atau siap untuk membuat pilihan yang sesuai adalah ketika individu telah terlibat dalam melakukan perencanaan, eksplorasi, memiliki pengetahuan diri, dan memiliki pengetahuan pekerjaan yang sesuai dan pengetahuan dalam pengambilan keputusan.

Karir merupakan salah satu unsur yang penting dalam kehidupan individu dan juga sangat berkaitan dengan aspek fisik, bahkan aspek psikologis juga berperan, sehingga individu mampu merencanakan dan mempersiapkan karir dengan sangat matang. Hal ini akan membuat individu mendapatkan karir serta menjalankannya sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki.

Menurut teori Perkembangan Ginzberg menyebut usia 17 dan 18 tahun hingga awal 20-an sebagai *tahap realistis* dalam pemilihan karir. Selama masa ini, tiap orang secara eksentif mencoba karir yang mungkin, lalu memfokuskan diri pada satu bidang, dan akhirnya memilih pekerjaan tertentu dalam karir tersebut (Santrock, 2003:483-484). Para siswa SMK rata-rata berusia antara 16 tahun sampai 18 tahun, maka secara teori mereka sudah memasuki tahap realistis dalam pemilihan karir.

Adapun menurut Luzzo (Levinson, 1998: 475), mengemukakan bahwa kematangan karir merupakan aspek yang penting bagi individu dalam memenuhi kebutuhan akan pengetahuan dan keterampilan untuk membuat keputusan karir yang cerdas dan realistis. Bagi para siswa SMK menentukan karir merupakan hal yang sangat penting, karena pada masa sekolah mereka harus mempersiapkan diri dalam karir ke depannya dan juga memutuskan untuk memilih satu bidang pekerjaan yang diinginkan. Terlebih lagi sesuai dengan bakat dan keahlian yang dimiliki. Hal ini juga didukung oleh teori perkembangan karir menurut Ginzberg yang sudah dijelaskan di atas. Sesuai dengan penjelasan dalam Peraturan perundangan-undangan bahwa SMK adalah sekolah yang didesain untuk menyiapkan lulusannya siap menghadapi dunia kerja, berkaitan dengan ini siswa SMK diharapkan memiliki kematangan karir yang nantinya akan berguna bagi mereka dalam mencapai keberhasilan menangani suatu tuntutan pekerjaan sesuai dengan keahlian.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir pada seorang remaja yakni faktor internal dari sisi kepribadian yang di mana memfokuskan mengenai konsep diri. Menurut William D. Brooks (1974:90) mendefinisikan konsep diri sebagai “*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*”. Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik artinya seorang siswa SMK yang mampu menggambarkan tentang dirinya dari sisi psikologis, sosial, maupun fisik akan mempengaruhi tingkat kematangan karir. Siswa memiliki tingkat konsep diri yang tinggi akan menunjukkan suatu kematangan dalam merencanakan karir serta sudah mempunyai persiapan untuk menghadapi dunia kerja setelah lulus SMK, karena memang siswa SMK sudah dipersiapkan sebagai lulusan yang siap bekerja. Dalam menyiapkan rencana karir ke depan siswa diharuskan mampu mengetahui minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki dalam diri untuk menunjang keberhasilan dalam hal merealisasikan karir. Menurut Crites (Levinson, 1998: 475), mendefinisikan kematangan karir individu sebagai

kemampuan individu untuk membuat pilihan karir, yang meliputi penentuan keputusan karir, pilihan yang realistis dan konsisten. Pengertian kematangan karir jauh lebih luas daripada sekedar pemilihan pekerjaan, karena akan melibatkan kemampuan individu baik dalam membuat keputusan karir maupun aktivitas perencanaan karir. Kematangan karir mengarah pada pengenalan karir secara menyeluruh, diawali dengan pengenalan potensi diri, memahami lapangan kerja yang sebenarnya, merencanakan sampai dengan menentukan pilihan karir yang tepat.

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat konsep diri dengan tingkat kematangan karir pada siswa SMK kelas XI SMK Taruna Jaya Gresik. Berdasarkan hasil analisis korelasi disebutkan bahwa  $r = 0,785$ ,  $p = 0,000$ ;  $p < 0,05$ . Taraf signifikansi  $p = 0,000$  lebih kecil dari  $0,05$ , maka menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat konsep diri dengan tingkat kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Taruna Jaya Gresik.

Nilai korelasi  $r = 0,785$  berarti menunjukkan hubungan positif antara tingkat konsep diri dengan tingkat kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Taruna Jaya Gresik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seorang individu khususnya siswa SMK yang memiliki tingkat konsep diri tinggi akan mempunyai tingkat kematangan karir yang tinggi. Sebaliknya, jika tingkat konsep diri siswa rendah maka tingkat kematangan karir rendah pula. Dalam hal ini siswa SMK Taruna Jaya Gresik memiliki ciri-ciri yang menunjukkan bahwa mereka memiliki konsep diri yang tinggi yaitu mampu menggambarkan serta berpandangan terhadap dirinya sendiri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang berdasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Kematangan karir yang dimiliki oleh siswa SMK terlihat dari mereka individu dalam mempersiapkan dan memutuskan karir yang realistis dengan meliputi individu mampu mengenali potensi dalam diri, memiliki pengetahuan tentang bidang pekerjaan yang diminati, memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan yang dimiliki, kemampuan untuk merencanakan langkah-langkah menuju karir yang diharapkan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sumbangan variabel tingkat konsep diri terhadap tingkat kematangan karir yang ditunjukkan melalui Koefisien Determinasi ( $r^2$ ) dari  $r = 0,785^2 = 0,616$ . Artinya,  $r^2 = 61,6$  (%) menginformasikan bahwa sumbangan konsep diri terhadap tingkat kematangan karir siswa Kelas XI SMK Taruna Jaya Gresik sebesar 61,6%, sedangkan sisanya 38,4% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

Variabel lain yang belum diteliti sebesar 38,4% kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yang belum dibatasi oleh peneliti seperti yang dikemukakan oleh Manrehu dan Winkel (dalam Herawati, 2010:28) mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir remaja menjadi dua kelompok, yaitu: (a) faktor eksternal seperti keluarga, ras, taraf sosial-ekonomi, teknologi, dan pasar kerja; dan (b) faktor pribadi (internal) seperti bakat, minat, inteligensi, kepribadian (konsep diri, kebutuhan-kebutuhan, dan cara berhubungan dengan orang lain), hasil belajar (penguasaan materi pelajaran, keterampilan kerja, dan bidang-bidang lainnya), serta kelemahan-kelemahan (fisik, psikologis, dan sosial).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisa data penelitian dapat disimpulkan bahwa  $r = 0,785$ ,  $p = 0,000$ ;  $p < 0,05$ . Taraf signifikan  $p < 0,05$ , dan  $df = n - 2 = 87 - 2 = 85$  dengan pengujian dua arah dapat diperoleh harga  $r_{tabel} = 0,213$ . Hasil tersebut menggambarkan bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0,785 > 0,213$ ), maka  $H_0$  ditolak dan sebaliknya  $H_a$  diterima artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat konsep diri dengan tingkat kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Taruna Jaya Gresik.

### **Saran**

Beberapa saran yang dapat diberikan bagi pihak yang terkait dan sehubungan penelitian ini adalah:

- a. Bagi Siswa
  - Hendaknya siswa saat ini harus segera menemukan fokus bidang karir yang diinginkan seiring dengan menjalani pendidikan di SMK.
  - Siswa harus secara aktif menggali kelebihan, kelemahan, dan keinginan yang ada di dalam dirinya terkait dengan karir di masa depan.
  - Aktif mencari informasi terkait dengan fokus bidang karir yang diharapkan.
- b. Bagi Guru
  - Secara aktif menggali dan mencari tahu potensi siswa dengan melakukan pendekatan pada masing-masing siswa secara personal.
  - Membangun kesadaran siswa akan pentingnya merencanakan karir sedini mungkin.
  - Hendaknya sering memberikan motivasi pada siswa untuk memikirkan rencana karir ke depan dengan mengadakan kegiatan pendampingan bimbingan karir secara intensif berdasarkan potensi siswa masing-masing.
- b. Bagi sekolah
  - Mengadakan kegiatan sharing alumni untuk memberikan gambaran awal peluang karir yang ada di masa depan bagi siswa sekolah kejuruan.
  - Memberikan kesempatan dan memfasilitasi siswa untuk menggali informasi selengkap mungkin mengenai bidang karir yang diminati oleh siswa melalui kunjungan perusahaan, serta untuk program PRAKERIN (Praktek Kerja Industri) lebih dikembangkan dalam berbagai bidang pekerjaan sesuai dengan minat siswa.
  - Memperluas jaringan kerja sama pengguna lulusan untuk memperluas peluang pembelajaran nyata atau secara langsung bagi siswa.
  -

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Angelia, M. 2012. *Hubungan Antara Adaptabilitas Karir dan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Universitas Indonesia*. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Program studi Sarjana Reguler, (Online). (<http://lontar.ui.ac.id>), diakses pada tanggal 31 Agustus 2014 pukul 23.59 WIB.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Peneltitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baron, R. A. & Donn, B. 2004. *Psikologi Sosial jilid I Edisi 10*. Jakarta: Erlangga.

- Gonzales, M.A.2008. Career Maturity: a Priority for secondary education. *Journal of Research in Educational Psychology*, 16, 6, 749-772.
- Gunawan Adi W., dkk. 2006. *Manage Your Mind For Success*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, (Online), (<http://books.google.co.id>), diakses pada tanggal 06 Mei 2014 pukul 9.30 WIB.
- Herawati, Yetti. 2010. *Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kematangan Karir Siswa (Studi Pengembangan Kematangan Karir Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Singaparna Tahun Pelajaran 2009/2010)*. Skripsi. Bandung: Jurusan Bimbingan dan Konseling UPI Bandung, (Online). (<http://repository.upi.edu>), diakses pada tanggal 10 Mei 2014 pukul 19.00 WIB.
- Kemdikbud. *Renstra Ditjen Dikmen 2010-2014*. (Online), (<http://dikmen.kemdikbud.go.id>), diakses pada tanggal 04 Mei 2014 pukul 22.46 WIB.
- Levinson, E.M., Ohler, D.L., Caswell, S., & Kiewra, K. 1998. Six Approaches to the Assesment of Career Maturity. *Journal of Counseling and Development*. 76, 4, 475-482.
- Rouf, A. 2011. *Hubungan Antara Tingkat Konsep Diri dengan Tingkat Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Gresik*. Skripsi. Gresik: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Savickas, M.L. 2001. A Developmental Perspective on Vocational Behavior: Career Pattern.
- Seligman, L. 1994. *Developmental career counseling and assesment 2nd ed*. Thousand Oaks: Sage. Skripsi. Bandung: Jurusan Bimbingan dan Konseling UPI Bandung, (Online). (<http://repository.upi.edu>) diakses pada tanggal 10 Mei 2014 pukul 19.04 WIB.
- Sharf, R. S. 1992. *Applying Career Development Theory to Counseling*. California: Brook/Cole Publisher Company.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- <http://www.harianjogja.com/baca/2012/10/08/disnaker-diy-ribuan-penganggur-kebanyakan-lulusan-smk-337012>, (Sumber:Koran Surya(kamis,8/10), diakses pada tanggal 12 Mei 2014 pukul 11.24 WIB.